

**WANITA DI TENGAH ARUS KEMODERNAN DALAM PERSPEKTIF SACHIKO
MURATA**

(Kajian Gender dengan pendekatan Feminis)

Sulton Firdaus

Fakultas Syariah & Ekonomi Islam IAI Nurul Jadid

Abstrak

*Sachiko Murata adalah seorang Muslimah Jepang dan Professor Studi-Studi Agama di State University of New York, Stony Brook yang memperlihatkan simbolisme gender dalam karyanya *The Tao of Islam*, yakni sebuah antologi yang lengkap di bidang pemikiran Islam tentang hakikat hubungan antara Tuhan dan alam semesta, alam semesta dan manusia, serta manusia dan Tuhan. Dalam permasalahan gender, Sachiko Murata menggunakan argument-argumen berdasarkan pendekatan teori alam semesta (kosmologi) sebagai dasar pemikirannya dan lebih mengarah kepada batiniyah-tekstual (mistik) dengan “mempercayakan” pada penafsiran bi al-Riwayat (bi al-Ma’sur) atau lebih dikenal dengan konsep teologis. Dalam menguraikan relasi gender, Prof. Sachiko Murata menggunakan perspektif teologi, kosmologi dan psikologi. Hubungan antara Tuhan, makrokosmos dan mikrokosmos. Beliau banyak menganalogikakan relasi gender dengan keterhubungan diantaran ketiganya.*

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa Gender dalam perspektif Sachiko Murata adalah tradisi alam yang tidak terhindarkan lagi. Interpretasi ini di apresiasi lebih mendalam oleh tokoh sekaliber beliau yang mengatakan bahwa manusia di muka bumi ini sama dihadapan Allah kecuali kapasitas ketakwaanya. Melalui elaborasinya dalam pandangan Tao bahwa penciptaan manusia dengan bahan tanah. Dalam ajaran Tao tanah adalah Yin, sehingga realitas Yin ini sangatlah terhormat. Sachiko Murata lebih menekankan semangat egalitarianisme dan antropotesentrisme yang memihak universalitas kemanusiaan. Sachiko Murata melihat bahwa keberadaan Gender merupakan anugerah yang mesti disyukuri sebagai nikmat manusia yang memiliki peran selain regenerasi juga mitra dalam menengarai kehidupan dunia.

Keyword: Wanita, Seks dan gender.

PENDAHULUAN

Pembahasan gender mungkin tidaklah asing bagi kita, bagaimana kedudukan wanita di tengah-tengah kehidupan umat manusia, terlebih dengan isu-isu yang di kembangkan di tengah umat, laki-laki lebih tinggi satu tingkat di banding wanita, hanya laki-lakilah yang mampu untuk memimpin dunia ini perempuan tidak bisa, atau pertanyaan sinis lainnya yang memandang perempuan tidak bisa maju, tidak mampu berbuat apa-apa dan lemah dalam segala hal, mana bisa perempuan maju? Apa yang di miliki perempuan untuk membuat dirinya unggul? Tidakkah perempuan itu tercipta bagian kecil dari yang bernama Adam? Perempuan di rumah aja, mengasuh anak dan lain sebagainya.

Di penghujung abad ke 20, telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam melihat pola relasi Gender. Antara tahun 1960 dan 1970-an, gerakan Feminisme di barat banyak di pengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang di kembangkan terutama oleh seorang filosof perancis abad ke-20, Jean Paul Sartre. Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah atau esensi. Eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Karenanya, apa yang disebut esensi manusia pada dasarnya adalah sosialy created, yaitu tergantung lingkungan dimana ia berada. Pemahaman ini di terapkan oleh Simone de Beauvoir untuk menolak eksistensi sifat alami wanita dan pria. Dalam bukunya *The Second Sex*(1949), Simone de Beauvoir mengatakan bahwa perempuan secara kultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder yang tugasnya mengasuh keluarga dan anaknya, serta memelihara lingkungan hidup. Ia percaya bahwa peran tersebut bukan dari sifat alamiah perempuan. Norma-norma feminisme yang melekat pada diri wanita seperti pengasuh, pemelihara, pasif dan penerima adalah sifat yang di kembangkan oleh sistem patriarki. Menurut pemahaman ini, kulturasi norma feminis di langgengkan oleh sistem ini agar perempuan dapat terus di tindas. Beauvoir menekankan bahwa para perempuan harus melepaskan diri dari norma-norma tersebut, agar mereka dapat menentukan eksistensinya sendiri.

Usaha untuk memerdekakan diri ini dapat dilakukan dengan mengubah sifat pada tingkat individu, yaitu dengan menerapkan konsep pendidikan androgini. Pendidikan androgini bertujuan untuk menghilangkan perbedaan stereotip gender antara pria dan wanita yang di lakukan terutama pada anak-anak usia dini. Sementara itu sebagian besar

kaum feminis percaya bahwa menghilangkan stereotip gender pada tingkat individu adalah tidak cukup kalau tidak di dukung oleh perubahan struktur masyarakat. Feminisme marxisme, sosialis dan radikal misalnya, menginginkan perombakan segala sistem patriarkhi dalam segi kehidupan sosial, cultural dan politis. Feminisme liberal lebih bergerak dalam usaha mengubah undang-undang dan hukum agama yang dianggap merugikan perempuan, misalnya penggugatan undang-undang yang mengatakan suami sebagai kepala keluarga.

Maka gerakan feminisme barat pada periode 1960 dan 1970-an diwarnai oleh tuntutan kebebasan dan persamaan hak agar para perempuan dapat menyamai pria dalam bidang sosial, ekonomi dan kekuasaan politik

Kini semakin banyak perempuan yang telah masuk ke dunia maskulin dan berkiprah bersama-sama dengan pria. Di balik keberhasilan ini, banyak yang mengatakan bahwa para perempuan bukan saja telah memasuki dunia maskulin tetapi juga mengadopsi nilai maskulin yang dikritiknya, serta meninggalkan sikap kepedulian terhadap pengasuhan dan pemeliharaan. Banyak perempuan yang telah menjadi male clone (tiruan pria) di peradaban modern barat, yaitu peradaban ekonomi pasar yang berdasarkan untung rugi, kompetisi, kekuasaan, materi dan eksploitasi. Sumber daya uang, status, dan kekuasaan yang terbatas, harus di perebutkan karena kesuksesan di dunia maskulin di ukur oleh ini semua.

Peradaban manusia modern (baik pria maupun wanita) semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi, dan mengeksploitasi. Kerusakan alam, polusi, perkosaan terhadap bumi, kriminallitas, menurunnya solidaritas sosial, adalah sebagian kecil contoh yang terjadi akhir-akhir ini. Lambat laun banyak feminis yang semakin sadar, bahwa peradaban modern telah begitu tidak seimbang; terlalu berat pada kualitas maskulin, dan kurang pada kualitas feminine seperti cinta, kepedulian, pengasuhan dan pemeliharaan. Dari kenyataan ini kemudian timbullah pemikiran baru untuk mengoreksi kecendrungan ini. Maka paradigma feminisme tahun 1980-an telah terbalik, yaitu memuji keunggulan kualitas feminis serta memaksimalkan perbedaan alami antara pria dan wanita; bahwa secara esensial memang pria dan perempuan berbeda. Kalau sebelumnya kualitas feminis dianggap "inferior", sekarang bahkan dianggap sebagai "superior". Para feminis tersebut mengajak para perempuan untuk melestarikan

kualitas feminim agar dunia ini menjadi lebih seimbang dan segala kerusakan yang terjadi dapat dikurangi.

Teori feminisme yang menonjolkan keunggulan kualitas feminine itu di sebut ecofeminism. Teori ini di pengaruhi oleh filsafat yang berkembang pesat di barat akhir-akhir ini, yaitu ecophilishophy atau ecosophy. Ecosophy mengkritik peradaban barat yang telah melampoi kapasitas dukung bumi. Filsafat ini banyak dipengaruhi oleh spiritualitas ketimuran dan agama-agama mistik, serta pola terdahulu yang selaras dengan alam. Namun teori ecofiminism secara berlebih-lebihan menggunakan kualitas feminism dan menganggap kualitas maskulin selalu dalam artian negative.

Menurut ecofeminism, alam yang disebut bumi pertiwi (mother nature) adalah sumber dari segala sesuatu. Berbeda dari filsafat ekstensialisme, ecofeminism menganggap manusia mempunyai esensi abadi, yaitu kesadaran. Kesadaran ini adalah bagian integral dari alam, dimana esensi keseluruhannya adalah satu. Namun peradaban modern dikatakan telah memisahkan kesadaran manusia dari alam, sehingga segala sesuatunya menjadi terfragmentasi, terpisah, teratomisasi. Manusia melihat manusia lainnya sebagai ego-ego yang saling berkompetisi. Manusia dan alam menjadi begitu terisolasi, yaitu menjadi subjek dan objek. Maka, terjadilah penguasaan dan eksploitasi oleh manusia.

Diferensiasi dari segala sesuatu, baik dalam diri manusia (ruh dan raga), manusia dan manusia, maupun manusia dan alam, menurut filsafat ecofeminism dikarenakan manusia telah begitu memuja "Tuhan maskulin" dan kurang memuji "Tuhan feminim". Akibatnya manusia mengidentifikasi dirinya dengan "The Father Good" sebagai yang kuasa, aktif, terpisah, jauh, independent dan dominan. Pemujaan terhadap "Tuhan Feminim" menurut filsafat ini bertujuan untuk merealisasikan eksistensi asal segala sesuatu; yaitu bumi, ibu, kosmos. Penyembahan ini dapat membuat manusia mengidentifikasi dirinya sebagai yang dekat, kasih, penerima, pengasih, pemelihara, pasif, berserah diri dan segala kualitas feminim lainnya. Kualitas femenim ini akan menjadikan manusia sadar bahwa elemen-elemen dalam diri manusia, antar manusia, bumi, langit, seluruh kosmos, pada esensinya adalah satu yang berasal dari "the mother good".

SEKILAS TENTANG TOKOH

1. SHACIKO MURATA

Shaciko Murata di lahirkan di kota Born pada tahun 1943. Beliau adalah Profesor pada studi-studi agama pada Departement of comparative studies di State University of New York at Stony Brook, Amerika serikat. Mendapat gelar Ph. D. di bidang hukum Islam dari Fakultas Teologi Universitas Teheran Iran. (Murata,1992:)

Di dalam banyak diskusi dan pembahasan-pembahasan agama yang ia tekuni dan pelajari, bahkan di dalam menyelesaikan buku *The Tao of islam* beliau banyak di Bantu oleh suaminya, baik melalui diskusi secara langsung maupun dengan banyak membaca buku-buku karangannya. Suami beliau bernama William C. Chittick.

Setelah menyelesaikan studinya ia Pernah bekerja di badan hukum di Tokyo. Sebelum mempelajari islam secara mendalam dan melanjutkan studinya (S3) ia mempelajari bahasa persi terlebih dahulu sebagai bahan komunikasinya saat ia melakukan penelitian-penelitian kala itu.

Di Iran Murata banyak mempelajari tentang tradisi kearifan (hikmah), dan ia juga sering mengikuti majlis-majlis ta'lim atau seminar-seminar yang di dalamnya banyak mengkaji tentang kajian-kajian keagamaan.

Pada tahun 1983 di Stony Brook ia pernah di minta untuk mengajar pada bidang-bidang keagamaan; seperti “ Spiritualitas Feminim dalam agama-agama Dunia.

SEKS DAN GENDER

1. PENGERTIAN SEKS DAN GENDER

Istilah “seks” secara etimologis, berasal dari bahasa Latin “*sexus*” kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno “*sexe*”. Istilah ini merupakan teks bahasa Inggris pertengahan yang bisa dilacak pada periode 1150-1500 M. “Seks” secara leksikal bisa berkedudukan sebagai kata benda (*noun*), kata sifat (*adjective*), maupun kata kerja transitif (*verb of transitive*).

Dalam kamus bahasa Inggris Kata Gender berarti jenis kelamin (John M. echols dan Hassan Sadhily, 1983: 256). Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam Women

Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hilary M. Lips dalam bukunya *Sex and Gender* mengartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakih, 1999: 8-9).

Di tegaskan oleh Heddy Shri Ahimsha Putra (2000) bahwa istilah Gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini: Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai suatu kesadaran sosial, Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, dan Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.

Artinya Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dapat di simpulkan bahwa Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan Gender dapat dimaknai sebagai pembeda antara laki laki dan perempuan secara nilai dan tingkah laku yang dibentuk oleh konstruksi sosial kemasyarakatan.

2. GENDER DALAM TATARAN MAKNA

Professor Muratakadang-ladannng mengacu dualitas toisme yang memang menjadi latar belakang kulturnya yakni asia timur. Namun demikian bukan berarti beliau (dalam mengkaji kajian-kajian keagamaan) menggunakan metodologi “Komparatif”, karena beliau sadar sepenuhnya akan bahaya implisit dari pendekatan komperatif yang dapat memberi kesimpulan-kesimpulan dangkal. Dia melakukan ini karena ada kesamaan konsep tersebut dengan konsep Islam, yaitu nama keindahan dan keagungan Tuhan. Menurutnya, kualitas yin adalah identik dengan nama-nama keindahan (jamal,luthf,rahmah.), sedangkan kualitas yang identik dengan nama-nama keagungan (jalal, qohr,ghadab.)Selain itu, buku ini di tujukan bagi pembaca barat, yang sudah lebih mengenal konsp yin yang ketimbang konsep islam seperti jamal/Jalal atau Lutf/qohar atau rahmat/ghadob. Prof. Murata dalam penjabarannya selalu mengacu pada teks-teks sufi terutama madzhab Ibn araby, namun tak lupa mengaitkannya dengan Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Buku ini membuktikan bahwa maskulitas dan feminitas pada tataran manusia masing-masing mempunyai sisi positif dan negatifnya, yang keduanya saling melengkapi. Keseimbangan kesatuan yin dan yang, feminitas dan maskulitas, jamal dan jalal sebagai tujuan penciptaan selalu di tekankan pada buku ini. Keseimbangan ini seharusnya tercipta baik di dalam alam lahiriyah maupun batiniyah. Dengan kata lain, esensi tujuan manusia baik laki-laki maupun perempuan adlah untuk menjadi insan kamil, yaitu manusia yang dapat menyatukan sisi ilahiyah jamal dan jalal menjadi kamal. Untuk ini pennulis mengajak pembaca mengerti terlebih dahulu apa makna maskulin dan feminism dalam makrokosmos (penciptaan alam), dan mikrokosmos (penciptaan adam hawa dan manusia), baik tataran lahiriyah maupun batiniyah. Murata mengajak pembaca untuk memahami pengertian kekal dan fana yang nyata dan tidak nyata, yang absolute dan relative. Disinilah inti kosmologi Islam yang tujuannya adalah menegaskan Tauhid.

Kualitas feminitas dan maskulinitas dalam bahasan ini sebagai kualitas perangai, bukan lahiriyah yang kasat mata. Pada intinya kualitas maskulin adalah aktif, melimpahkan, sedangkan kualitas feminism adalah pasif, menerima dan berserah diri. Kedua kualitas ini

ada dalam diri setiap manusia. Herarki vertical dalam diri manusia adalah raga, jiwa (Nafs) dan Ruh. Ruh adalah cahaya keilahian yang harus di raih oleh setiap manusia. Pandangan Murata ini menyimpulkan bahwa jiwa yang menyerahkan dirinya pada yang lebih rendah (materi, dunia, sifat-sifat negative dsb.) adalah sifat feminim yang negative (sifat yang menerima dan menyerah, tidak mampu melawan baik yang rendah). Sedangkan jiwa yang menyerahkan dirinya pada yang lebih tinggi, yaitu akal, Tuhan, adalah sifat femminim positif (menyerah hanya pada yang lebih tinggi). Jiwa yang ingin berkuasa mendominasi, meninggikan diri, mempertuhankan diri, adalah sifat maskulin negative. Sementara jiwa yang ingin mengalahkan nafsu amarah dan ingin mencapai nafsu muthmainnah yang damai bersama Tuhan adalah sifat maskulin positif. Jiwa yang tenang dan damai bersama Tuhan ini adalah jiwa kesatria (pria sejati) yang telah melebur dengan ruh/akal. Manusia ini telah menjadi ruh aktif (maskulin positif), yang dapat mengontrol dan menguasai jiwa dan raga agar selaras dengan cahaya ruh dan akal.

Melalui penjabaran ini Murata dalam beberapa wacananya menjelaskan mengapa banyak nas Al-Qur'an dan Hadits seolaholah melihat perempuan lebih rendah dari pria. Murata mengajak kita keluar dari tataran lahiriyah dalam mengartikan nash-nash tersebut dengan mengacu pada uraian makna batin atau ta'wil, sebagaimana oleh beberapa sufi besar. Misalnya, ada beberapa nash al-qur'an yang mengatakan pria satu derajat lebih tinggi daripada perempuan. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan (derajat) kelebihan daripada istrinya (QS 2; 228). Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka kaum (*laki-laki*) atas sebagian yanglain... (QS 4: 34)

3. PRIA SATU TINGKAT DIATAS WANITA?

Dalam menguraikan relasi gender, tingkatan antara pria dan wanita seperti apa yang di maksud dalam banyak ayat dan hadits

Murata banyak menukil dan menyandarkan pemahamannya dengan para ulama' terdahulu, seperti Al-Maybudi, At-Tibrisi dan Ibn Al-Araby.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang paling terkenal mengenai relasi gender, dan dalam kalangan tertentu menyandang nama buruk, adalah ayat Al-Qur'an: "Kaum pria satu derajat lebih tinggi daripada mereka (kaum wanita)". Bagian itu terdapat dalam sebuah ayat yang relatif panjang yang membicarakan tentang hukum-hukum perceraian. Ayat yang memuat kalimat menetapkan masa penantian seorang wanita setelah perceraian sebelum dia dapat menikah kembali.

Tentu saja makna kalimat, "Kaum pria mempunyai satu tingkat lebih tinggi dari pada kaum wanita" perlu di jelaskan dalam konteksnya, meskipun hal itu tidak mengurangi makna pentingnya, sebagaimana yang pertama-tama yang di tekankan oleh para pengarang kita. "Kaum pria" adalah para suami dari wanita-wanita ini, dan dengan demikian Ar-berry, misalnya, salah seorang penerjemah Al-Qur'an yang paling hati-hati, yang praktis tidak pernah menambahkan satu katapun pada teks, merasa pas untuk menerjemahkan ayat tersebut, "Kaum pria mereka mempunyai satu tingkat di atas mereka". Ayat itu secara khusus membicarakan secara konteks hubungan perkawinan yang di tetapkan menurut syari'at. Ia menegaskan bahwa Tuhan memberikan sesuatu kepada kaum pria sehingga mereka menjadi satu "derajat" "Lebih tinggi" atau "di atas" kaum wanita. Para penafsir Al-Qur'an tentu saja berusaha untuk menjelaskan apakah sesuatu itu, dan penafsiran-penafsiran yang timbul tentu berbeda-beda.

Penjelasan Maybudi atas ayat ini memberikan contoh bagus mengenai pendapat-pendapat yang biasa di kemukakan oleh para ahli tafsir:

Tuhan menyatakan bahwa hak kaum wanita atas kaum pria persis sama dengan hak kaum pria atas kaum wanita. Menjadi kewajiban bagi mereka berdua untuk menjaga yang lain dan dirinya sendiri agar suci dan menyenangkan, untuk hidup bahagia, dan untuk menjadi kawan yang menyenangkan, Ibn abbas berkata: Saya suka berhias diri demi wanita sebagaimana saya suka melihatnya berhias diri demi saya, sebab Tuhan berfirman, "Mereka mempunyai (hak) yang sama terhadap kaum yang diatas mereka, dengan penuh kehormatan ". dengan cara yang sama Tuhan berfirman, "Perlakukan mereka (kaum wanita) dengan

hormat” (QS 4: 19). Nabi bersabda, “yang paling baik diantara kalian adalah yang bersikap baik kepada istrinya”.

Sa'id ibn al-Musayyib meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: ketika seorang pria muslim berniat untuk mendatangi istrinya, Tuhan menuliskan untuknya 20 perbuatan baik dan menghapuskan darinya 20 perbuatan buruk. Ketika ia meraih tangan istrinya, Tuhan menuliskan untuknya 40 perbuatan baik dan menghapuskan 40 perbuatan buruk. Ketika dia mencium istrinya, Tuhan menuliskan untuknya 60 perbuatan baik dan menghapuskan 60 perbuatanburuk. Ketika ia menggauli istrinya, Tuhan menuliskan untuknya 120 perbuatan baik. Ketika ia berdiri untuk membersihkan dirinya, Tuhan membenggangkan terhadap para malaikat dan berfirman: 'lihatlah hamba-Ku, dia berdiri di tengah malam yang dingin untuk membersihkan dirinya dari kotoran (janabah) untuk mendapatkan perkenan dari Tuhannya. Jadilah saksi-ku bahwa aku telah mengampuninya'.

Adalah penting bahwa semua contoh yang di berikan hadits di atas, dan pembahasan aslinya sendiri, berkaitan dengan hubungan sosial dan aturan-aturan serta ketentuan-ketentuan yang di tetapkan oleh syari'at. Disini kita membicarakan tentang kaum pria dan kaum wanita sebagai makhluk-makhluk sosial yang mempunyai peranan-peranan gender yang di batasi secara ketat. Dan peranan-peranan ini, dalam pandangan islam, di tetapkan oleh Tuhan. Belum lagi kita memasuki bidang penafsiran atas aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan untuk setiap tahap atau tataran lain selain tahap sosial . bahkan hadits, “kaum wanita itu dangkal dalam kecerdasan dan agama”, di jelaskan dalam pengertian syari'at yang ketat. Maybudi meneruskan penjelasannya dalam jalur yang sama, dengan melihat pada aspek-aspek paling luar dan secara sosial relevan dari ayat itu:

Mereka itu mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya secara patut, akan tetapi kaum pria mempunyai satu tingkat lebih tinggi dari kaum wanita. Berkaitan dengan ayat ini, Sa'id ibn Al-Musayyib meriwayatkan hal yang berikut ini dari Ibn Abbas:

Ketika hari kebangkitan datang, Tuhan akan mengumpulkan para ahli hukum dan ulama', dan mereka akan berbaris. Lalu seorang pria akan datang bersama seorang wanita. Dia akan berkata: “Tuhanku, Engkaulah Hakim yang maha adil. Sebelum perkawinan, dia dan aku

terlarang satu sama lainnya. Kemudian, melalui perkawinan, kami boleh bergaul satu sama lainnya, dan dia menikmati kesenangan sebagaimana aku menikmatinya. Jadi mengapa engkau wajibkan bagiku untuk memberikan mahar padanya?”

Tuhan akan berkata, “apakah engkau menerima mahar darinya?”. Wanita itu berkata, “ya” Tuhan bertanya, “siapa yang memerintahkanmu untuk melakukan hal itu?”. Wanita itu menunjuk kepada para ahli hukum.

Lalu Tuhan berkata kepada para ahli hukum: apakah kalian memerintahkannya untuk menerima mahar dari suaminya?. Mereka menjawab bahwa memang demikianlah yang mereka lakukan, dan dia menyalai mereka atas dasar apa mereka melakukan hal itu. Mereka berkata : wahai Tuhan, engkau telah berfirman dalam kitabmu, ‘berikan pada kaum wanita mahar mereka sebagai pemberian suka rela’. (QS 4: 4). Tuhan berkata: “Kalian benar”.

Maka sang suami akan berkata, “tetapi mengapa engkau mewajibkan padaku untuk membayar mahar padanya, sedangkan kami sama-sama menikmati kesenangan?”

Tuhan akan berkata, “sebab aku perbolehkan kamu untuk menikmati kesenangan dari yang lain-lain sementara dia bersamamu, sedangkan aku melarangnya untuk menikmati dari yang lain-lain sementara ia bersamamu. Karena aku memperbolehkanmu dan melarangnya, aku ingin memberikan padanya apa yang akan membuat kalian jadi setara, maka aku tetapkan mahar itu sebagai haknya.”

Penjelasan itu di lanjutkan dalam jalur yang sama. Sang pria bertanya mengapa dia harus menafkahnya dan mengapa hanya dia saja yang harus menafkahi anak-anak mereka, dan dia diberi jawaban. Lalu dia berkata,

“Engkau telah berfirman dalam kitab-Mu, ‘kaum pria mempunyai satu tingkat lebih tinggi daripada kaum wanita’. Namun mereka tetap setara. Jadi apakah maksudnya tingkat yang lebih tinggi ini?”.

Tuhan menjawab, “Tingkatmu lebih tinggi daripadanya berarti bahwa aku telah mengijinkanmu untuk menceraikannya jika kamu ingin dan tetap mempertahankannya jika kamu suka, sedangkan dia tidak mendapatkan izin itu”.

Ketika sampai pada pengertian yang lebih dalam dari ayat itu, Maybudi menunjuk pada makna penting dari hak-hak yang dimiliki Tuhan atas manusia sebagai Pencipta dan Pemelihara mereka. Dia mengutip sejumlah hadits, seperti firman Tuhan yang diriwayatkan oleh Nabi, “Aku tidak akan memenuhi hak hamba-Ku sampai hambaku memenuhi hak-Ku”. Meskipun demikian, Tuhan biasanya mengampuni dan melepaskan hak-haknya.

4. GENDER DALAM KOSMOLOGI

Dalam setiap kajiannya tentang relasi gender Sachiko Murata selain juga memperhatikan makna-makna teks Al-Qur’an dan Al-Hadits, beliau juga banyak menganalogikan pada prinsip-prinsip China, yang terkenal dengan konsep Tao dan keterhubungannya dengan yin dan yang.

Kosmologi China melukiskan alam semesta dalam batasan-batasan kerangka yin dan yang, yang bisa di pahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif atau pria dan wanita. Yin dan yang merangkul satu sama lain dalam keselarasan, dan perpaduan keduanya menghasilkan sepuluh ribu hal, yakni segala sesuatu yang ada. Simbol terkenal Tai Chi, atau Tao, melukiskan yin dan yang sebagai gerakan dan perubahan yang konstan (seimbang). Dalam fenomena tertentu, hubungan antara yin dan yang terus menerus berubah. Karena itu, seluruh alam semesta berubah setiap saat, bagaikan sungai mengalir. “Perubahan” atau I, adalah proses langit dan bumi serta segala sesuatu diantara keduanya diciptakan kembali. Yin dan yang adalah prinsip-prinsip perubahan dan simbol bagi seluruh gerakan di alam semesta. Ketika matahari terbit, rembulan pun tenggelam. Kala musim semi tiba, musim dingin pun beranjak pergi. Dalam kata-kata Confucius, “Bagaikan sungai yang mengalir, seluruh alam semesta terus menerus mengalir siang dan malam”. Eksistensi berarti perubahan harmonis dengan berpijak pada Tao. Jika harmoni antara Yin dan yang hilang, maka alam semesta akan berhenti mengalir dan tak bakal ada sesuatu.

Ajaran-ajaran dasar filsafat China ini sudah akrab dan di kenal kebanyakan pembaca terdidik di barat. Karena kehadiran simbol Yin dan yang, maka tak banyak orang yang mesti diberitahu bahwa pemikiran

China sangat menekankan konsep harmoni dan keseimbangan antara dua prinsip eksistensi. Sebaliknya, kosmologi islam secara praktis tidak di kenal, karena tak banyak sarjana mencurahkan perhatian pada pandangan yang lebih dalam atau makna di balik institusi-institusi islam.

Sebagian besar kosmologi islam ada kemiripan dengan kosmologi China, karena juga bertumpu pada konsep komplementaritas atau polaritas prinsip-prinsip aktif dan reseptif. Hanya saja, orang-orang bijak muslim (al-Hukama') menggunakan terminology yang tidak lazim. Dibutuhkan sedikit analisis sebelum menguraikan kedua prinsip ini secara jelas dan gamblang. Lagi pula, pemikiran dan praktik dalam Islam di mulai dengan Allah, dimana keduanya ada mendahului pemikiran, dan tumbuh serta berkembang secara organis darinya. Rukun pertama dalam praktik islam adalah pernyataan dengan lisan bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Nya". Rukun iman pertama adalah Allah. Definisi prinsip paling pertama dan mendasar dalam Islam adalah Tawhid, "Pengakuan atas keesaan Allah" adalah bahwa "tidak ada Tuhan selain allah".

Jika ada dualitas dalam kosmos, maka hal itu pasti terkait dengan Zat yang satu, yang di luar segala dualitas. "Sebelum" alam semesta ada, tak ada sesuatu pun kecuali Pencipta. Seluruh kaum muslimin sepakat bahwa eksistensi alam semesta bergantung pada satu realitas tunggal ini.

Menurut sebuah hadits yang sering dikutip oleh kaum sufi, nabi bersabda, "Allah ada dan tak satu pun bersamaNya". Pada "Mulanya" yang ada hanyalah Allah. Akan tetapi, dia sama sekali tidak termanifestasi. Tak ada satu wujud pun memperlihatkan sifat-sifat dan kualitas-kualitas individual yang di jumpai dalam Zat tak terbedakan. Tradisi China menuturkan kepada kita bahwa sebelum Yin dan Yang ada sudah ada Tai Chi atau Puncak agung, dan ia sama sekali tak bisa di bedakan, senantiasa ada Tai Chi dalam perubahan. Perubahan melahirkan dua kekuatan utama. Dua kekuatan melahirkan empat citra dan empat citra melahirkan delapan trigram.

Di sini, "dua kekuatan utama" mengacu kepada apa yang kemudian secara konsisten di sebut dengan Yin dan Yang. Hanya saja, ada sejumlah pendapat mengenai "empat citra". Sebagian orang

berpandangan bahwa ini adalah empat keadaan Yin dan Yang, yaitu yin besar atau tua, yang besar atau tua, yin kecil atau muda, yang kecil atau muda. Sebagian lainnya berpandangan bahwa ini adalah empat elemen atau unsure: logam, kayu, air dan api. Sebagiannya lagi berpendapat bahwa adalah empat musim dan yang lain mengatakan bahwa ini adalah kelembutan, kekasaran, bayang-bayang (yin), dan kecemerlangan (yang). Tak jadi soal pandangan mana yang dianut, “empat citra” itu merepresentasikan unsure-unsur utama eksistensi yang melahirkan perubahan dalam realitas segala sesuatu. Kesemuanya itu adalah permutasi yin dan yang. Pada tataran dan aras berikutnya, “delapan trigram” merepresentasikan sifat primordial eksistensi dan di lambangkan dengan ayah, ibu, anak putra, dan tiga anak putri.

Conficius berkata, “tidak ada citra primordial (dari segala sesuatu) yang lebih besar ketimbang langit dan bumi. Tidak sesuatupun yang lebih banyak bergerak dan berubah ketimbang empat musim.” Langit merepresentasikan yang murni dan bumi merepresentasikan yin murni. Empat musim merepresentasikan empat unsur: logam adalah musim gugur, kayu adalah musim semi, air adalah musim dingin dan api adalah musim panas.

Dalam semuanya ini ada perhatian konstan pada kualitas-kualitas yang dimiliki oleh berbagai fenomena yang berbeda. Kualitas yang paling primordial adalah kualitas Tao itu sendiri. Menurut sebuah penafsiran, kualitas itu adalah kesatuan absolut. Menurut tafsiran lainnya, ini merupakan suatu relasi yang benar-benar harmonis antara dua tendensi yang akan kita sebut yin dan yang. Keduanya ini tak lain adalah wajah Tao, dan masing-masing saling melebur dan bersatu. Namun bisa di tarik atau perbedaan tegas, dan itu adalah akar perbedaan yang bisa di tarik di antara empat musim, delapan trigram, enam puluh empat eksagram dan sepuluh ribu hal. Kesatuan Tao memmanifestasikan dirinya pada setiap tataran mempunyai kualitasnya yang unik. Kualitas-kualitas tersebut memberikan identitas pada masing-masing tataran. Semua kualitas kembali kepada yang dua dan yang satu. Semua kualitas bisa di tunjukkan sebagai mempunyai pola relasi pada tataran dan aras tertentu, karena semua itu memperlihatkan prinsip yang sama. Berbagai antarhubungan dan korespondensi inilah yang secara khusus menarik perhatian para pakar kosmologi. Melalui

kesemuanya itu, orang bisa memahami kesatuan dari keseluruhan. Tanpanya, kita hanya di bekali dengan kuantitas dan multiplisitas yang tak bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan atau uraian yang telah penulis kemukakan, maka sebagai upaya memahami secara lebih sederhana, singkat dan berisi, penulis berusaha menyimpulkannya.

Dimensi kosmologi Islam dalam relasi gender menurut Sachiko Murata adalah sebagai berikut:

1. Gender dalam perspektif Sachiko Murata adalah tradisi alam yang tidak terhindarkan lagi. Interpretasi ini di apresiasi lebih mendalam oleh tokoh sekaliber beliau yang mengatakan bahwa manusia di muka bumi ini sama dihadapan Allah kecuali kapasitas ketakwaanya. Melalui elaborasinya dalam pandangan Tao bahwa penciptaan manusia denagan bahan tanah. Dalam ajaran Tao tanah adalah Yin, sehingga realitas Yin ini sangatlah terhormat. Sachiko Murata lebih menekankan semangat egalitarianisme dan antropoteosentrisme yang memihak universalitas kemanusiaan. Sachiko Murata melihat bahwa keberadaan Gender merupakan anugerah yang mesti disyukuri sebagai nikmat manusia yang memiliki peran selain regenerasi juga mitra dalam menengarai kehidupan dunia.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi relasi gender dalam pandangan Islam diantaranya adalah:
 - a. Faktor keimanan yang dimiliki oleh masyarakat, kesadaran akan sesama manusia, selain itu karena kebutuhan yang dimiliki oleh setiap manusia.
 - b. Faktor yang mempengaruhi terciptanya bias gender biasanya dikarenakan pola pikir dalam paradigma manusia yang terbangun atas budaya. Hal ini dikarenakan dintaranya bahwa tidak semua manusia (masyarakat) menyadari bahwa manusia hidup mesti saling membutuhkan, masih ada juga sebagian masyarakat kurang memahami rasa menghargai. Dan kurangnya sifat atau rasa egalitarian dalam kerangka kemanusiaan terhadap lawan jenis.